

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sebagai negara yang kerap dijuluki sebagai adikuasa, Amerika Serikat merupakan salah satu negara paling menonjol yang ada dalam ilmu hubungan internasional. Berbagai macam tindakan Amerika Serikat dalam sepak terjangnya di dunia seringkali menjadi objek kajian yang diteliti oleh penstudi ilmu ini. Kontroversi yang seringkali muncul dari kebijakan Amerika Serikat membuat setiap tindakannya di dunia internasional selalu menjadi topik yang menarik untuk diamati dalam rangka menggali ilmu tentang perilaku sebuah negara dan hubungannya dengan negara lain.

Dari sekian banyak hubungan yang melibatkan Amerika Serikat, hubungan konfrontatifnya dengan Rusia adalah salah satu yang paling menarik untuk dibicarakan. Hal ini tidak terlepas dari sejarah persaingan besar dan menegangkan yang pernah terjadi antara keduanya pada masa Perang Dingin, dan kebangkitan Rusia pasca Perang Dingin yang kembali membuat Rusia berdiri sejajar dengan AS. Kedua negara ini menempati urutan teratas dalam urusan kekuatan militer dan ekonomi. Oleh karena itu, ketika AS dan Rusia bertemu dalam sebuah hubungan konfrontatif, maka hal itu akan menyajikan ketegangan yang menarik minat masyarakat dunia untuk mengetahui mengapa, dan hal apa, yang membuat kedua negara ini kembali berseteru.

Pasca berakhirnya Perang Dingin, AS dan Rusia masih sering menunjukan sikap bertentangan antara satu dengan yang lain. Hingga saat skripsi ini ditulis, hubungan terburuk yang pernah terjadi antar AS dan Rusia adalah yang terjadi pada Krisis Ukraina. Dalam krisis ini, AS berisikeras pada pendiriannya mendukung agar Ukraina diperintah oleh pihak oposisi yang pro-Barat meskipun Rusia tanpa segan mengancam dengan menggunakan kekuatan militer untuk mempertahankan pemerintahan Ukraina yang pro-Rusia. AS begitu serius menanggapi situasi di Ukraina meskipun harus berhadapan dengan Rusia yang bukan merupakan lawan yang mudah baginya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Ukraina; Studi Kasus: Kejatuhan Viktor Yanukovich”**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui alasan Amerika Serikat dalam sikapnya yang bertentangan dengan Rusia dengan mendukung pihak oposisi di Ukraina pada masa pemerintahan Viktor Yanukovich.
2. Memahami perkembangan terkini tentang dinamika hubungan AS dengan Rusia pasca Perang Dingin.
3. Sebagai bagian dari bahan penggalan informasi bagi pencinta dinamika hubungan AS - Rusia.

C. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat adalah sebuah negara adidaya yang memiliki pengaruh besar dalam dinamika hubungan internasional. Ia memiliki kapabilitas ekonomi, politik, dan militer yang sangat besar. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di negara itu juga merupakan yang terbaik di dunia. Sehingga tidak mengherankan jika Amerika Serikat hingga saat ini menjadi salah satu negara paling berpengaruh di dunia.

Dalam sepek terjangnya di dunia internasional, AS kerap mendapat perlawanan dari Rusia, mantan seterunya dalam Perang Dingin. Amerika Serikat dan Rusia seringkali memiliki sikap yang bertentangan dalam berbagai isu yang terjadi di seluruh belahan dunia Seperti halnya yang pernah terjadi di Kosovo, Georgia, Suriah, dan Ukraina. Konflik-konflik tersebut menyeret AS dan Rusia ke dalam sebuah hubungan konfrontatif yang menguatkan ingatan setiap orang tentang hubungan yang pernah dimiliki keduanya di masa lalu.

Pada tahun 2007 misalnya, AS mendukung Kosovo untuk memerdekakan diri dari Serbia. AS bahkan memimpin NATO dalam serangan udara terhadap Serbia selama 78 hari untuk mengusir tentara Serbia keluar dari Kosovo. Sementara itu, di sudut berseberangan, Rusia mendukung Serbia dan menolak kemerdekaan Kosovo.

Melalui Menlu Sergey Lavrov, Rusia memperingatkan AS dan sekutunya untuk tidak menghasut etnis Albania untuk memisahkan diri dari Serbia.¹

Pada bulan Agustus 2008, Rusia memberikan dukungan kepada Ossetia Selatan yang memerdekakan diri dari Georgia dengan mengerahkan pasukan militernya guna memukul mundur militer Georgia. Atas keadaan itu AS memberikan dukungan kepada Georgia bahkan AS mengancam Rusia dengan ‘*serious consequence*’ apabila Rusia tidak meninggalkan Georgia.² Hingga konflik tersebut berakhir, AS masih tetap mengecam aksi Rusia dan menyatakan dukungannya kepada Georgia.

Beberapa hubungan konfrontatif yang demikian itu menunjukkan bahwa ketegangan masih saja terjadi antara Amerika Serikat dan Rusia meskipun perang dingin telah berakhir. Konfrontasi dan persaingan antara AS dan Rusia ini masih terus berlanjut hingga saat ini. Perselisihan terbaru dan sekaligus yang akan dibahas lebih jauh dalam skripsi ini adalah pertentangan antara AS dan Rusia dalam Krisis Ukraina dimana dalam krisis tersebut hubungan AS dan Rusia mencapai titik terendah pasca Perang Dingin.

Pada tahun 2013, terjadi sebuah krisis politik di Ukraina yang berujung pada digulingkannya presiden Ukraina saat itu, Viktor Yanukovich dari jabatannya. Sikap Yanukovich yang menolak untuk menandatangani perjanjian perdagangan bebas

¹ Deutsche Welle, ‘*Rusia Tetap Dukung Serbia dalam Konflik Kosovo*’ <http://www.dw.de/rusia-tetap-dukung-serbia-dalam-konflik-kosovo/a-2972273>, Diakses 14 November 2014

² Devi Oftasari, *Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia Dalam Konflik Rusia-Georgia Periode 2001-2010*. Tesis dipublikasikan, Jakarta: 2011, FISIP UI, hal 8.

dengan Uni Eropa tidak diterima oleh pihak oposisi yang menginginkan integrasi dengan Uni Eropa. Mereka kemudian melancarkan protes dan serangkaian aksi demonstrasi yang menyebabkan terjadi kerusuhan di Ukraina.

Dalam krisis ini, AS tampil sebagai pendukung pihak oposisi yang ingin menguasai pemerintahan selagi Rusia mendukung rezim pemerintahan Yanukovich yang tengah berkuasa. Ketika terjadi bentrokan berdarah antara aparat keamanan dan para demonstran pada bulan Desember 2013, AS mulai menyatakan dukungannya melalui senator John McCain dengan melakukan kunjungan ke Ukraina. AS menyatakan kebanggaan pihaknya terhadap proses pemulihan demokrasi yang telah dilakukan rakyat Ukraina melalui aksi demonstrasi tersebut.³ Sementara itu, menteri luar negeri Rusia, Sergey Lavrov menanggapi kunjungan tersebut dan mengatakan bahwa pemerintah AS telah kehilangan akal dengan menentang sikap pemerintahan Ukraina yang pro Rusia.⁴

Pada 1 Februari 2014 menteri luar negeri AS, John Kerry mengadakan pertemuan dengan tiga pemimpin oposisi Ukraina yakni Arseniy Yatsenyuk, Vitali Klitschko, dan Petro Poroshenko guna membahas dukungan AS terhadap upaya oposisi menggulingkan Yanukovych.⁵ Untuk menekan pemerintahan Yanukovych, AS mengancam akan memberikan sanksi kepada Ukraina jika aparat keamanan

³ VOA Indonesia 'Senator Amerika John McCain Kunjungi Ukraina, Dukung Oposisi' <http://www.voaindonesia.com/content/senator-amerika-john-mccain-kunjungi-ukraina-dukung-oposisi/1810737.html>, diakses 24 September 2014

⁴ *Ibid*

⁵ VOA Indonesia, 'Menlu AS Bertemu 3 Pemimpin Oposisi Ukraina', <http://m.voaindonesia.com/a/menlu-as-bertemu-3-pemimpin-oposisi-ukraina/1842613.html> diakses 24 September 2014

pemerintah melakukan kekerasan kepada para demonstran.⁶ Hal ini menyebabkan Yanukovych semakin kesulitan meredam aksi demonstrasi yang semakin kuat dengan membongkang isu pelanggaran HAM oleh aparat pemerintah.

Melihat posisi Yanukovych yang semakin rapuh, Moskow menurunkan pasukan militernya di Krimea, bagian timur Ukraina.⁷ Hal ini kemudian ditanggapi oleh AS dengan kecaman terhadap Kremlin dan permintaan kepada Organisasi Keamanan dan Kerjasama Eropa (OSCE) untuk segera mengirimkan pasukan pemantauan ke Ukraina yang bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik perbatasan dan mengingatkan kepada Rusia akan pentingnya penghormatan terhadap integritas teritorial.⁸ Selain itu, ketegangan yang disebabkan campur tangan militer Rusia di Ukraina tersebut juga direspon oleh AS dengan mengirimkan kapal tempur USS Truxtun ke Perairan Mediterania yang diyakini sebagai sebuah peringatan untuk Rusia.⁹

Perselisihan antara Amerika Serikat dan Rusia di Ukraina mulai makin memanas ketika Republik Otonom Crimea menggelar referendum untuk memisahkan diri dari Ukraina dan bergabung dengan Rusia. Rusia yang mendapat angin segar dari referendum tersebut kemudian menandatangani dekret yang mengamini keputusan

⁶ Deutsche Welle, 'Amerika Pertimbangkan Sanksi Terhadap Ukraina', <http://www.dw.de/amerika-pertimbangkan-sanksi-terhadap-ukraina/a-17289359>, diakses 24 September 2014

⁷ Igor Rozin 'Putin: Tak Akan Ada Perang Dengan Ukraina', Russia Behind The Headlines http://indonesia.rbth.com/politics/2014/03/07/putin_tak_akan_ada_perang_dengan_ukraina_23351.htm, diakses 25 September 2014

⁸ Tempo, 'Pasukan Rusia Mengalir Masuk Ke Krimea', <http://www.tempo.co/read/news/2014/03/03/117559100/Pasukan-Rusia-Mengalir-Masuk-ke-Crimea>, diakses 25 September 2014

⁹ Kompas, 'AS Kirim Satu Kapal Perusak ke Laut Hitam', <http://internasional.kompas.com/read/2014/03/06/2312300/AS.Kirim.Satu.Kapal.Perusak.ke.Laut.Hitam>, diakses 25 September 2014

Parlemen Crimea sementara AS menolak untuk mengakui hasil referendum tersebut.¹⁰ Atas tindakan Rusia itu, AS dan Uni Eropa menjatuhkan sanksi kepada sejumlah pejabat Rusia yang diduga berkontribusi dalam pemisahan Crimea dari Ukraina.¹¹ Dengan sanksi tersebut, hubungan AS dengan Rusia mulai menemui ketegangan.

Tidak berhenti sampai masalah pemisahan Crimea, konfrontasi Amerika Serikat dengan Rusia kian meruncing setelah munculnya kelompok separatis pro-Rusia di Ukraina Timur yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan interim Ukraina bentukan kubu oposisi. Kelompok separatis bersenjata yang berasal dari provinsi Luhansk dan Donetsk tersebut bertempur melawan militer Ukraina hingga menyebabkan kekacauan terjadi karena adanya baku tembak kedua pihak. Selain itu, kelompok separatis ini juga menggelar referendum sepihak untuk menyatakan kemerdekaan dari Ukraina.¹²

Untuk menanggulangi masalah separatis tersebut, Amerika Serikat yang mendukung pemerintahan bentukan oposisi setuju agar pemerintah Ukraina mengadakan Operasi Anti Teror di bagian timur Ukraina guna membersihkan gerakan separatis tersebut.¹³ Sementara itu, Rusia membela perjuangan kelompok separatis Ukraina dengan memberi peringatan kepada pemerintah Ukraina agar tidak

¹⁰ VOA Indonesia, 'Putin Dukung Kemerdekaan Ukraina', <http://www.voaindonesia.com/content/putin-dukung-kemerdekaan-krimea-/1873335.html>, diakses 25 September 2014

¹¹ *Ibid*

¹² Bidang Pengkajian Sekretariat Jendral DPR RI, 'Posisi Rusia dan Perkembangan Krisis Ukraina', hal. 6, http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-13-I-P3DI-Juli-2014-16.pdf, diakses 25 September 2014

¹³ *Ibid hal.7*

menggunakan kekuatan militer untuk menghadapi konflik di Ukraina Timur.¹⁴ Selain itu, dukungan bagi kelompok separatis juga ditunjukkan oleh Rusia dengan mendukung referendum yang digelar di Luhansk dan Donetsk untuk memisahkan diri dari Ukraina.¹⁵

Tidak adanya titik temu antara Amerika Serikat dan Rusia dalam penyelesaian krisis Ukraina ini menyebabkan ketegangan kian meningkat. Amerika Serikat menjatuhkan serangkaian sanksi ekonomi untuk memaksa Rusia agar menarik pasukannya dari Ukraina, menganulir referendum Crimea, serta menghentikan dukungan kepada kelompok separatis dalam rangka menghentikan kekacauan di Ukraina. Sementara itu, Rusia tidak mundur meskipun mendapatkan sanksi dari AS dan bahkan memberikan sanksi balasan kepada AS dan beberapa negara Uni Eropa. Rusia bersikukuh bahwa krisis di Ukraina disebabkan kudeta yang dilakukan pihak oposisi dan didukung oleh AS terhadap Viktor Yanukovich yang merupakan presiden Ukraina yang sah dan terpilih secara demokratis. Krisis Ukraina menurut Rusia, hanya dapat diselesaikan dengan kesediaan pemerintah Ukraina mendengarkan tuntutan kelompok separatis di Ukraina Timur dan mengakui reunifikasi Crimea dengan Rusia.¹⁶

¹⁴ Republika Online, '*Rusia Ingatkan Kiev Jangan Gunakan Kekuatan Militer*', <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/04/15/n42nz7-rusia-ingatkan-kiev-jangan-gunakan-kekuatan-militer>, diakses 25 September 2014

¹⁵ Antara News, '*Rusia Dukung Referendum Ukraina Timur, Kiev Menolak*', <http://www.antaraneews.com/berita/433907/rusia-dukung-referendum-ukraina-timur-kiev-menolak>, diakses 20 Maret 2015

¹⁶ Antara News, '*Putin Desak Semua Pihak Agar Selesaikan Krisis Ukraina Secara Damai*', <http://www.antaraneews.com/berita/474886/putin-desak-semua-pihak-agar-selesaikan-krisis-ukraina-secara-damai>, diakses 20 Maret 2015

Ketegangan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Rusia dalam Krisis Ukraina ini tidak hanya diwujudkan dengan kecaman dan pemberlakuan sanksi ekonomi. Kembalinya hubungan konfrontatif yang begitu panas antara Gedung Putih dan Kremlin juga ditunjukkan dengan isu militer. Sejak pecahnya krisis Ukraina, khususnya sejak pemisahan Crimea dan munculnya kelompok separatis di Ukraina Timur, militer Amerika Serikat dan NATO menjadi lebih aktif bergerak di wilayah Eropa Timur dengan memberikan pelatihan militer bagi negara-negara Eropa Timur serta peningkatan jumlah pasukan di Laut Hitam.¹⁷ Sementara itu, Rusia juga meningkatkan aktivitas pasukannya dengan rajin menggelar latihan militer di Laut Baltik, Laut Hitam, serta perbatasan Ukraina.¹⁸ Vladimir Putin juga sempat mengertak dengan menyatakan bahwa Rusia mampu meretakan Eropa dengan tanah jika NATO memprovokasi dengan mengarahkan moncong senjatanya ke arah Rusia melalui latihan militer yang mereka lakukan.¹⁹

Perbedaan sikap Amerika Serikat dengan Rusia dalam penyelesaian krisis Ukraina menjadikan hubungan kedua negara ini menemui titik terendah dalam dinamikanya pasca Perang Dingin. Dukungan yang diberikan Amerika Serikat kepada kubu oposisi Ukraina untuk menguasai pemerintahan dengan menggulingkan Viktor Yanukovych membuat Rusia geram dan melakukan intervensi militer

¹⁷ Joshua Kuchera, *'U.S. Promises Stronger Naval Presence In Black Sea'*, Eurasianet, <http://www.eurasianet.org/node/68446>, diakses 20 Maret 2015

¹⁸ Stratfor Enterprises, *'Russia Targets NATO With Military Exercises'*, <https://www.stratfor.com/analysis/russia-targets-nato-military-exercises>, diakses 20 Maret 2015

¹⁹ Global Future Institute, *'Presiden Putin: Jangan Paksa Rusia Ratakan Bumi Eropa'*, http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=14920&type=103#.VL4RQNKUf5N, diakses 20 Maret 2015

sehingga membuat hubungan keduanya semakin memanas. Selain itu, sanksi ekonomi yang dijatuhkan AS kepada Rusia atas tindakannya di Ukraina hingga mengorbankan hubungan bilateral AS-Rusia, menunjukkan bahwa Washington sangat serius dan tidak tergoyahkan dalam memberi dukungan kepada kubu oposisi agar dapat menguasai jalannya pemerintahan.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka skripsi ini bertujuan untuk meneliti **“Mengapa Amerika Serikat mendukung kubu oposisi dalam Krisis Ukraina selagi Rusia mendukung pemerintahan Viktor Yanukovych?”**

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui mengapa sebuah fenomena bisa terjadi, peneliti membutuhkan alat untuk menganalisa permasalahan tersebut. Alat analisa tersebut dapat berupa kerangka berfikir atau yang lazimnya berupa teori ataupun konsep. Dengan menggunakan teori ataupun konsep maka peneliti dapat mengupas permasalahan tersebut sehingga terlihat variabel-variabelnya, dan bagaimana bentuk hubungan antara variabel-variabel itu, sehinggadiharapkan peneliti dapat menjelaskan mengapa sebuah fenomena bisa terjadi.

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini menempatkan kebijakan AS yang bertentangan dengan Rusia dalam situasi krisis di Ukraina sebagai objek penelitian. Untuk meneliti permasalahan tersebut maka penulis

menggunakan Konsep Politik Luar Negeri dan Konsep Kepentingan Nasional sebagai kerangka pemikiran.

1. Politik Luar Negeri

Konsep politik luar negeri oleh para ahli dijelaskan sebagai sikap, bentuk interaksi, atau tindakan yang dilakukan oleh suatu negara untuk dapat mencapai tujuannya dalam dunia internasional. Sebuah negara dalam hubungannya dengan negara lain harus melakukan tindakan, sikap, atau cara-cara tertentu untuk mencapai tujuannya. Berikut ini adalah pengertian Politik Luar Negeri, menurut Jack C. Plano dan Roy Olton:

“Foreign policy is a strategy or planned course or action developed by the decision makers of a state vis a vis other other states or international entities, aimed at achieving specific goals defined in term of national interest. A specific foreign policy carried on by a state maybe the result of an initiative by that state or may be a reaction to initiative undertaken by other state”²⁰

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, politik luar negeri adalah sebuah strategi atau tindakan terencana yang dibuat oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional yang lain untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan nasionalnya. Sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu negara bisa dilatar belakangi oleh inisiatif negara itu sendiri atau bisa juga sebagai reaksi atas tindakan yang telah dilakukan oleh negara lain dimana tindakan negara lain tersebut memiliki pengaruh terhadap kepentingan nasionalnya.

²⁰ Jack C. Plano and Roy Olton, *International Relations Dictionary*, Rinehart and Wingston Inc, USA, 1969, hal 127.

Sementara itu menurut Rosenau, pengertian politik luar negeri adalah upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya.²¹

Dalam membahas politik luar negeri, pengertian dasar yang harus diketahui yaitu politik luar negeri itu pada dasarnya merupakan “*action theory*”, atau kebijaksanaan suatu negara yang ditujukan ke negara lain untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Secara umum, politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional.²²

Politik luar negeri pada dasarnya merupakan kebijakan suatu negara yang ditujukan kepada negara lain untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Secara umum, politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan suatu perangkat formula, nilai, sikap dan arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional didalam percaturan dunia internasional.²³

Dalam pelaksanaan tentang politik luar negeri terdapat satu determinan yang harus di perhatikan. Determinan tersebut adalah adalah kepentingan nasional, dimana politik luar negeri adalah pencerminan dari kepentingan nasional suatu negara terhadap lingkungan luarnya. Politik luar negeri sebagai pencerminan dari kepentingan nasional dikemukakan oleh J. Frankel :

²¹ James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson, *World Politics: An Introduction*, The Free Press, New York, 1976, hal.27

²² Perwita dan Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Remaja Rosdakary, Bandung, 2005, hal 35.

²³ *Ibid* hal 47

Politik luar negeri merupakan pencerminan dari kepentingan nasional yang ditujukan ke luar negeri, yang tidak terpisah dari keseluruhan tujuan nasional, dan tetap merupakan komponen atau unsur dari kondisi dalam negeri.²⁴

Dengan demikian dapat kita mengerti bahwa politik luar negeri adalah suatu komitmen berupa sikap, tindakan, atau tata cara yang dilakukan oleh satu negara terhadap lingkungan eksternalnya, dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Komitmen tersebut bisa lahir atas inisiatif negara itu sendiri atau bisa pula lahir untuk menanggapi permasalahan yang terjadi pada lingkungan eksternalnya dimana lingkungan eksternal tersebut memiliki pengaruh atas tujuan yang ingin ia capai. Tujuan-tujuan tersebut merupakan kebutuhan vital yang ada dalam terminologi kepentingan nasional.

2. Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional adalah konsep yang dikenal secara luas oleh para penstudi ilmu hubungan internasional dan sering digunakan sebagai alat untuk menganalisa fenomena dan perilaku unit politik dalam interaksinya di dunia internasional. Masih menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, definisi kepentingan nasional adalah:

The fundamental objective and ultimate determinant that guides the decision makers of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typically a highly generalized conception of those elements that constitute the state's most vital needs. These include self-preservation, independence,

²⁴ J. Frankel, *Hubungan Internasional*, ANS Sungguh Barsaudara, Jakarta, 1990, hal 55.

*territorial integrity, military security, and economic well-being.*²⁵

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional adalah faktor utama yang memandu perilaku sebuah negara terhadap lingkungan eksternalnya. Setiap sikap atau tindakan yang diambil didasarkan pada apa kebutuhan negara itu sendiri. Setidaknya, ada lima kebutuhan vital yang dapat menyebabkan sebuah negara mengambil sebuah perilaku terhadap lingkungan eksternalnya yakni:

1. Pertahanan diri, yakni faktor yang meliputi kebutuhan untuk memelihara keberadaan, identitas, serta nilai-nilai yang dimiliki agar ia terbebas dari pengaruh yang timbul atas keberadaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh negara lain.
2. Kemerdekaan, yakni faktor yang meliputi kebutuhan untuk memiliki negara yang sepenuhnya berdaulat, serta pemerintahan yang dalam menjalankannya ia tidak takluk dan tunduk kepada negara lain.
3. Keutuhan wilayah, yakni faktor yang meliputi kebutuhan untuk memelihara keutuhan wilayah nasionalnya.
4. Keamanan militer, yakni kebutuhan untuk memelihara kekuatan militernya dan menjaga agar tidak ada kekuatan militer lain yang dapat mengancam keamanannya.
5. Kesejahteraan ekonomi, yaitu kebutuhan untuk dapat meningkatkan kemampuan, pendapatan, dan kesejahteraan di bidang ekonomi bagi negara dan rakyatnya.

²⁵ Jack C. Plano and Roy Olton, *Op. Cit.* hal 128.

Dengan menggunakan dua konsep di atas sebagai kerangka berfikir, dapat kita peroleh gambaran bahwa faktor pertahanan diri, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, serta kesejahteraan ekonomi, masing-masing memiliki andil dalam perilaku sebuah negara terhadap lingkungan eksternalnya. Ia akan mengambil sebuah sikap, atau tindakan yang diperlukan terhadap lingkungan eksternalnya untuk memenuhi salah satu, sebagian, atau bahkan kelima kebutuhan vital tersebut. Perilaku sebuah negara dapat lahir dari inisiatifnya sendiri, atau sebagai tanggapan atas inisiatif negara lain yang berkaitan dengan kelima kebutuhan vital tersebut.

Dalam konteks kebijakan AS pada Krisis Ukraina, setidaknya ada tiga poin dalam konsep kepentingan nasional di atas yang dapat kita lihat sebagai faktor pendorong. Ketiga faktor tersebut ialah kelangsungan hidup, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. Posisi strategis Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia, serta bagian selatan Ukraina yang memiliki akses langsung ke laut hitam menjadi target potensial untuk pencapaian tiga aspek kepentingan nasional tersebut.

1. Pertahanan diri

AS dikenal sebagai negara yang sangat giat menyebarkan demokrasi di seluruh penjuru dunia. Bagi AS, promosi demokrasi itu ibarat meratakan jalan bagi tercapainya kepentingan nasional AS yang lain. Hal ini dikarenakan negara yang demokratis dan menjunjung nilai hak asasi manusia cenderung mudah bekerjasama, mendukung, serta mampu melindungi kepentingan nasional AS di satu kawasan tertentu. Oleh karena itu, pertahanan diri yang diwujudkan dengan penyebaran nilai-nilai demokrasi oleh AS dapat dianggap sebagai perluasan titik *sphere of influence*

AS di dunia karena penyebaran demokrasi ini dapat menunjang tercapainya kepentingan nasional AS itu sendiri. Ukraina, sebagai salah satu negara penting di Eropa Timur dapat menjadi salah satu titik *sphere of influence* AS guna memperkuat eksistensi demokrasi di wilayah tersebut.

2. Keamanan militer

Amerika Serikat memiliki kepentingan yang besar dalam bidang keamanan militer. Sebagai negara yang memiliki kekuatan militer terbesar, Amerika Serikat perlu memelihara hegemoni kekuatannya di dunia, terlebih lagi Washington memiliki wilayah kepentingan yang sangat luas dan ada hampir di seluruh belahan dunia. Maka dari itu, jangkauan kepentingan keamanan bagi Amerika Serikat tidak lagi hanya dibatasi pada masalah keamanan di wilayahnya saja, melainkan termasuk di wilayah negara-negara sekutunya khususnya anggota NATO. Oleh karena itu, keamanan militer merupakan salah satu faktor utama yang memandu politik luar negeri Amerika Serikat.

Dari segi militer, letak Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia menjadikannya sebagai palang pintu terakhir yang memisahkan antara pengaruh Barat dan Rusia. Dengan kendali atas Ukraina, maka AS dapat memperbesar pengaruh militernya di Eropa Timur hingga ke perbatasan Rusia baik melalui perluasan NATO, atau melalui kerjasama keamanan secara langsung. Selain itu, bagian selatan Ukraina yang memiliki akses langsung ke Laut Hitam juga memiliki arti penting bagi keamanan AS. Wilayah itu telah dikuasai Rusia sejak lama bahkan sebelum Perang Dingin. Kini wilayah tersebut menjadi pangkalan militer Rusia dengan kesepakatan

yang dijalin dengan Ukraina. Maka, dengan kerjasama yang intensif dengan Ukraina, AS akan mampu mengahdirkan kekuatan militernya disana dan berbalik mendominasi Laut Hitam.

3. Kesejahteraan ekonomi

Ukraina juga memiliki arti penting bagi kesejahteraan ekonomi AS. Hal ini disebabkan oleh posisi strategis Ukraina yang menjadikan ia sebagai jalur transit utama dalam perdagangan minyak bumi dan gas alam dari Rusia untuk kebutuhan Barat. Negara-negara Barat membutuhkan energi dari Rusia yang disalurkan melalui Ukraina sementara Rusia pun sangat bergantung pada hasil penjualan minyak bumi dan gas sebagai pendapatan negaranya. Bergabungnya Ukraina ke dalam pengaruh Barat akan membuka peluang bagi AS untuk dapat mengontrol kebijakan perdagangan gas Eropa. Dengan demikian, Rusia tidak akan dapat mendominasi perdagangan energi meskipun Moskow memiliki sumber daya energi yang sangat besar.

F. Hipotesa

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa dari skripsi ini adalah:

AS memiliki sikap yang bertentangan dengan Rusia dalam krisis di Ukraina karena adanya kepentingan nasional berupa:

1. Ekspansi AS di Eropa Timur untuk menambah titik *sphere of influence*-nya melalui penyebaran dan penguatan demokrasi.

2. Ekspansi AS untuk memperkuat militer NATO dengan memanfaatkan posisi strategis Ukraina sebagai *buffer zone* atau zona penyangga antara Barat dan Rusia, serta akses istimewa yang dimiliki Ukraina di Laut Hitam.
3. Mengambil alih kendali politik jalur pipa gas Rusia ke Uni Eropa yang sebagian besar disalurkan melalui Ukraina, untuk kepentingan ekonomi dan politik.

G. Jangkauan Penelitian

Agar objek penelitian menjadi lebih jelas dan spesifik, maka penulis membatasi jangkauan penelitian dalam skripsi ini hanya pada politik luar negeri Amerika Serikat yang bertentangan dengan Rusia dalam krisis Ukraina yang terjadi antara bulan November 2013 hingga Mei 2014. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan mencantumkan beberapa variabel yang ada di luar cakupan politik luar negeri Amerika Serikat, serta peristiwa yang terjadi di luar jangka waktu tersebut untuk dapat memperkuat data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertumpu pada analisa data-data yang bersifat non-angka dan tanpa menggunakan rumus statistik. Sedangkan dalam hal analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan situasi yang

dianggap relevan secara obyektif dan didasari pada fakta-fakta yang terjadi, dan kemudian diambil kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data diperoleh melalui sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal, majalah, artikel, surat kabar, dan melalui jaringan internet.

I. Sistematika Penulisan

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi gambaran tentang karakteristik politik luar negeri Amerika Serikat dan Rusia pasca Perang Dingin, serta dinamika hubungan AS dan Rusia pasca Perang Dingin.
- BAB III : Berisi gambaran umum Ukraina, Penyebab Krisis Ukraina dan bagaimana terjadinya, serta bagaimana respon Amerika Serikat dan Rusia terkait Krisis Ukraina.
- BAB IV : Berisi penjelasan tentang kepentingan AS dalam sikapnya yang bertentangan dengan Rusia dalam Krisis Ukraina.
- BAB V : Berisi kesimpulan yang didapatkan penulis dari penjelasan bab-bab sebelumnya, serta saran untuk melanjutkan penelitian.